

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini seluruh dunia dilanda dengan wabah virus yang sangat berbahaya dan mematikan yaitu virus Corona atau dikenal dengan istilah COVID-19. Virus ini berasal dari sebuah kota di Cina pada awal Desember. Di Indonesia virus ini mulai menyebar sejak tgl 2 Maret 2020 (Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia) dan sampai saat ini sudah menyebar keseluruh provinsi yang ada di Indonesia. *World Health Organization* (WHO) menetapkan wabah ini sebagai pandemi global. Begitu bahayanya virus ini menyebabkan pemerintah harus mengambil tindakan ketat untuk memutus rantai penyebaran COVID-19. Kasus penyebaran COVID-19 di Indonesia terus menunjukkan peningkatan. Hingga Kamis (10/9/2020), kasus COVID-19 di Indonesia mencapai 207.203 kasus, setelah dilaporkan adanya 3.861 kasus baru (Sumber: Kompas.com). *Social distancing* adalah pilihan bagi pemerintah saat ini untuk memutus rantai penyebaran COVID-19. Namun dampak diterapkannya *social distancing* menjadikan semua aktivitas sangat sulit, dan menyebabkan semua sektor tersendat serta tidak berjalan normal.

Tak terkecuali sektor pendidikan juga ikut terdampak dari adanya wabah COVID-19 ini. Pendidikan harus tetap berjalan karena pendidikan sangatlah penting bagi setiap anak untuk masa depannya. Undang-Undang (UU) Republik Indonesia (RI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

(Sisdiknas) pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Begitu bahayanya wabah COVID-19 ini, mendorong pemerintah menetapkan kebijakan dengan meliburkan dan melaksanakan pembelajaran dari rumah, peralihan pembelajaran ini mengharuskan semua pihak, guru maupun siswa mengikuti arahan pemerintah dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran *daring*, sehingga pembelajaran tetap bisa berjalan. Namun dengan sistem pembelajaran *daring* tersebut ada beberapa kendala yang dihadapi oleh beberapa guru dan para siswa sehingga tidak bisa memaksimalkan pembelajaran.

Bali merupakan salah satu provinsi yang terpapar COVID-19. Pertanggal 11 September 2020, daftar zona merah COVID-19 di Indonesia, Bali merupakan provinsi terbanyak dengan 8 kabupaten yang terkonfirmasi wilayah zona merah (Sumber: Kompas.com). Gugus tugas percepatan penanganan COVID-19 provinsi Bali menyampaikan perkembangan penanganan COVID-19 di provinsi Bali, Kamis (24/9/2020), jumlah kumulatif pasien positif yaitu 8.245, bertambah 119 orang (Sumber : Tribun Bali).

Salah satu kabupaten yang terdapat di Bali yaitu kabupaten Jembrana. Kabupaten Jembrana adalah kabupaten yang berada di bagian Bali barat dan merupakan salah satu kabupaten yang memiliki madrasah terbanyak dibandingkan dengan kabupaten lainnya yang ada di Bali. Sampai saat ini masyarakat Jembrana

yang terkonfirmasi COVID-19 juga kembali bertambah, tercatat ada 26 warga hasil swab positif, senin (21/9), penambahan itu sekaligus menjadi rekor tertinggi kasus terkonfirmasi COVID-19 dalam satu hari di kabupaten Jembrana (Sumber: Bali Express). Hal ini menyebabkan sekolah dan madrasah yang ada di Jembrana masih diliburkan dan pembelajaran masih melalui sistem *daring*. Banyaknya madrasah yang ada di Jembrana menjadikan kabupaten Jembrana perlu untuk diperhatikan sistem pendidikannya. Salah satu madrasah yang ada di Jembrana yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs), MTs merupakan salah satu jenjang pendidikan islam pada pendidikan formal di Indonesia yang setara dengan SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Di Jembrana terdapat 4 MTs yang sudah berstatus negeri dan menjadi pilihan pendidikan bagi masyarakat yang beragama muslim di wilayah Jembrana, diantaranya : MTsN 1 Jembrana, MTsN 2 Jembrana, dan MTsN 3 Jembrana dan MTsN 4 Jembrana. Siswa yang bersekolah di MTsN rata- rata tergolong berekonomi sedang. Hal ini yang menjadi alasan mengapa pendidikan MTsN di Jembrana perlu diperhatikan dalam situasi pandemi COVID -19

Berlakunya pelaksanaan kebijakan pemerintah dengan pembelajaran dari rumah, menyebabkan sejumlah guru MTsN di Jembrana mengalami kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran. Berdasarkan informasi dari beberapa guru di ketiga MTsN tersebut menyatakan terdapat beberapa kendala yang dihadapi, pertama yaitu banyak siswa yang kurang mengerti tentang penggunaan media sosial secara benar sehingga guru kesulitan dalam mengarahkan para siswa, kedua banyak siswa yang masih menggunakan *handphone* milik orangtuanya untuk pembelajaran *daring*, bahkan ada pula siswa yang tidak memiliki

*handphone* dengan fitur internet sehingga guru tidak bisa memberikan tugas dan nilai kepada siswa tersebut, ketiga banyak siswa-siswi MTsN di Jembrana yang tinggal di pedalaman, sehingga sangat sulit untuk menemukan jaringan sinyal internet yang bagus, hal ini menyebabkan guru kesulitan dalam mengajar dan memberikan nilai karena banyak siswa yang tidak menyetorkan tugasnya. Berikut ini adalah data keadaan guru dan siswa di MTsN wilayah Jembrana.

Tabel 1.1  
Tabel Data Jumlah Guru dan Jumlah Siswa yang Tidak Memiliki HP

Nama Madrasah	Jumlah guru PNS	Jumlah seluruh siswa	Siswa tidak memiliki HP
MTsN 1 Jembrana	17	512	28
MTsN 2 Jembrana	12	688	23
MTsN 3 Jembrana	13	640	18
MTsN 4 Jembrana	10	496	21
TOTAL	52	2.336	90

Sumber: Profil dan Hasil Wawancara

Pada tabel 1.1 tersebut diambil dari profil masing-masing sekolah dan hasil wawancara. Dari data tersebut menunjukkan jumlah guru PNS yang mengajar di MTsN wilayah Jembrana sebanyak 52. Siswa yang tidak memiliki HP sejumlah 90 siswa. Akibat dari banyaknya kendala tersebut membuat para guru MtsN di Jembrana stress dan tidak ada motivasi dalam mengajar, sehingga guru merasa tidak puas dan tidak efektif dalam proses mengajar.

Kepuasan kerja sangatlah penting karena dalam sebuah organisasi maupun perusahaan, sumber daya manusia merupakan faktor yang paling mempengaruhi dalam menentukan keberhasilan sebuah perusahaan. Kepuasan kerja karyawan harus diciptakan sebaik-baiknya agar dedikasi dan kepercayaan karyawan

terhadap perusahaan semakin meningkat. Menurut As'ad ( dalam Sunyoto, 2012: 26) kepuasan kerja (*job satification*) adalah keadaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dimana para karyawan memandang pekerjaannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja, menurut Wibowo (2012 : 506) beberapa kolerasi kepuasan kerja diantaranya : *Motivation, job involvement, organitation citizenship behavior, organizational commitment, absenteeism, turnover, perceived stress , job perfomence*. Dalam situasi pandemi Covid-19 ini dengan diberlakukannya kebijakan pembelajaran *daring*, faktor yang paling mempengaruhi kepuasan kerja para guru yaitu *perceived stress* (perasaan stress) dan juga motivasi kerja. Karena begitu banyaknya kendala dan permasalahan dalam mengajar yang menyebabkan keadaan fisik dan psikologis para guru menjadi berlebihan, jika tuntutan fisik dan psikologis berlebihan maka para guru akan mengalami stress kerja. Apabila guru mengalami tekanan stress yang berlebihan maka hal itu juga bisa menyebabkan motivasi kerja guru menurun. Terbukti ada beberapa guru yang terlihat hanya sekedar dalam memberikan tugas. Dengan diberikanya motivasi yang kuat dari atasan maka diharapkan akan meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja guru.

Stress kerja merupakan masalah yang harus di perbaiki oleh setiap perusahaan. Stres kerja dapat ditimbulkan dari ketidaknyamanan dan terlalu banyak beban kerja, sehingga hal tersebut akan menyebabkan para pekerja merasa tidak puas dalam pekerjaannya. Sejalan dengan yang dipaparkan oleh Sunyoto (2012:61) bahwa stress yang dialami karyawan akibat lingkungan yang dihadapi akan mempengaruhi kinerja dan kepuasan kerjanya. Masalah stress kerja yang dialami oleh karyawan cenderung lebih mudah timbul dari pada mengatasinya,

oleh karena itu stress kerja tidak akan muncul kalau tidak ada pemicunya (Tunjungsari, 2011).

Kepuasan kerja juga dapat di pengaruhi oleh motivasi kerja. Dengan memahami peranan penting motivasi karyawan akan mempermudah pimpinan mengharapkan prestasi dan kepuasan kerja karyawan (Mangkunegara, 2012: 73). Menurut Herzberg (Mangkunegara, 2012: 67) ada dua faktor yang menyebabkan timbulnya rasa puas dan tidak puas, yaitu faktor pemeliharaan dan faktor pemotivasian. Segala bentuk motivasi kerja yang diberikan perusahaan agar dapat ditingkatkan, sehingga karyawan merasa terpenuhi dan puas akan kebutuhannya serta tujuan perusahaan dan tujuan karyawan dapat tercapai secara seimbang (Fatimah, 2020).

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diajukan penelitian dengan judul “Pengaruh Stress Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri di wilayah Jembrana Dalam Masa Pandemi Covid 19”.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada MTsN di wilayah Jembrana.

1. Terdapat beberapa kendala dan kesulitan yang dialami guru dari penerapan pembelajaran daring yang menyebabkan guru menjadi stress
2. Terjadi penurunan motivasi kerja pada guru akibat penerapan pembelajaran daring sehingga tidak maksimal dalam proses mengajar.
3. Terjadi penurunan kepuasan kerja pada guru yang disebabkan guru mengalami stress kerja dan kurangnya motivasi kerja.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang terjadi pada MTsN di wilayah Jembrana. Maka penelitian ini membatasi variabel penelitian yang terdiri dari tiga variabel, yaitu dua variabel bebas stress kerja dan motivasi kerja serta satu variabel terikat kepuasan kerja.

### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Berapa besar pengaruh stress kerja dan motivasi kerja terhadap kepuasan kerja guru MTsN di wilayah Jembrana.
2. Berapa besar pengaruh stress kerja terhadap motivasi kerja guru MTsN di wilayah Jembrana.
3. Berapa besar pengaruh stress kerja terhadap kepuasan kerja guru MTsN di wilayah Jembrana.
4. Berapa besar pengaruh motivasi kerja terhadap kepuasan kerja guru MTsN di wilayah Jembrana.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh penjelasan teruji mengenai besar pengaruh sebagai berikut.

1. Stress kerja dan motivasi kerja kepuasan kerja guru pada MTsN di wilayah Jembrana.
2. Stress kerja terhadap motivasi kerja guru pada MTsN di wilayah Jembrana

3. Stress kerja terhadap kepuasan kerja guru pada MTsN di wilayah Jembrana.
4. Motivasi kerja terhadap kepuasan kerja guru pada MTsN di wilayah Jembrana.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara rinci kedua manfaat hasil penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan dibidang manajemen sumber daya manusia khususnya permasalahan mengenai stress kerja dan motivasi kerja terhadap kepuasan kerja.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh semua pihak pengelola MtsN di wilayah Jembrana sebagai bahan pertimbangan atau masukan untuk menentukan kebijakan mengenai stress kerja dan motivasi kerja terhadap kepuasan kerja guru.